

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah gizi usia dini selain meningkatkan angka kematian bayi dan anak, juga menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tidak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia. Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk jumlah anak dengan kondisi *stunting*. Lebih dari sepertiga anak balita di Indonesia tinggi badannya di bawah rata-rata. *Stunting* merupakan keadaan kurang gizi yang menjadi perhatian utama di negara-negara berkembang pada masa kini (Kurniasih & dkk, 2010)

Laporan Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2011, menunjukkan bahwa proporsi berat bayi lahir rendah yang terjadi di Bali 29,4 per 1000 kelahiran hidup. Sedangkan pada tahun 2012, proporsi BBLR yang terjadi telah mengalami sedikit penurunan menjadi 24,5 per 1000 kelahiran hidup, tahun 2013 24 per 1000 kelahiran hidup dan pada tahun 2014 masih sama dengan 2013 yaitu 24 per 1000 kelahiran hidup. Meskipun proporsi kejadian bayi berat lahir rendah telah mengalami sedikit penurunan tiap tahunnya kecuali di tahun 2014, namun kejadian ini masih tetap terjadi dan merupakan permasalahan serius yang perlu ditanggulangi. Kejadian BBLR di Provinsi Bali merupakan penyebab terbanyak kematian bayi di Provinsi Bali, dari 5,97% kematian balita per 1000 kelahiran hidup, sebagian besar (91,87%) disumbangkan oleh umur 0-11 bulan atau bayi

capaian dari 3,47 per 1000 KH (kelahiran hidup) pada tahun 2013 menjadi 4,59 per KH pada tahun 2014 (Dinkes Bali, Profil Kesehatan , 2015)

Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 menunjukkan prevalensi Balita *stunting* di Indonesia masih tinggi, yakni 29,6% di atas batasan yang ditetapkan WHO (20%). Penelitian Ricardo dalam Bhutta tahun 2013 menyebutkan balita *stunting* berkontribusi terhadap 1,5 juta (15%) kematian anak balita di dunia dan menyebabkan 55 juta anak kehilangan kesempatan untuk hidup sehat setiap tahun. Untuk menekan angka tersebut, masyarakat perlu memahami faktor apa saja yang menyebabkan *stunting*. *Stunting* merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama. Sehingga, anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir.

Berdasarkan hasil PSG 2017, di Indonesia ditemukan sebanyak 29,6% balita memiliki status gizi *stunting*, dimana sebanyak 9,8% balita memiliki status gizi sangat pendek dan 19,8% balita memiliki status gizi pendek. Presentase *stunting* (sangat pendek + pendek) pada kelompok balita (29,6%) lebih tinggi dibandingkan kelompok baduta (20,1%) Berdasarkan hasil survey yang sama, di Provinsi Bali, pada anak usia 0-32 bulan terdapat 13,6% baduta memiliki status gizi *stunting*, dimana sebanyak 3,4% baduta memiliki status gizi sangat pendek, 10,2% baduta memiliki status gizi pendek dan 86,4% baduta memiliki status gizi normal. Sedangkan untuk anak usia 0-59 bulan, terdapat 19,1% balita memiliki status gizi *stunting*, dimana sebanyak 4,9% balita memiliki status gizi sangat pendek, 14,2% anak memiliki status gizi pendek dan 80,9% anak memiliki status gizi normal. Salah satu Kabupaten yang memiliki prevalence *stunting* cukup tinggi yaitu Kabupaten

Gianyar dengan 22,5%, dengan rincian 3,9% balita memiliki status gizi sangat pendek dan 18,6% balita memiliki status gizi pendek. Kecamatan Gianyar merupakan salah satu Kecamatan dengan prevalensi *stunting* tertinggi diantara seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Gianyar. Kecamatan Gianyar memiliki prevalensi *stunting* sebesar 28,4%, dengan rincian 7,5% merupakan balita dengan status gizi sangat pendek dan 20,9% merupakan balita dengan status gizi pendek (Dinkes Bali, 2017)

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa prevalensi *stunting* di Kabupaten Gianyar masih tergolong tinggi. Untuk dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal masalah ini harus diselesaikan. Seluruh komponen masyarakat mulai dari keluarga, petugas kesehatan maupun pemerintah harus berkontribusi untuk mencegah dan mengurangi angka kejadian *stunting*.

Stunting merupakan pertumbuhan linier dengan panjang badan menurut umur sebesar <-2 SD atau lebih kecil lagi. *Stunting* merupakan masalah Kekurangan gizi dalam waktu lama kronis karena terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kelahiran). *Stunting* terjadi karena rendahnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin dan mineral, dan buruknya keragaman pangan dan sumber protein hewani. Pemberian ASI merupakan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi pada anak, karena ASI dapat memenuhi gizi anak selama 6 bulan, bayi yang diberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan itu hanya diberikan ASI saja tanpa tambahan makanan dalam bentuk apapun seperti diberikan susu formula, madu, jeruk, air, roti. ASI memiliki keunggulan yang tidak bisa dibandingkan dengan susu formula apapun (Kemenkes, 2010)

Hasil penelitian Ramli dkk (2009) di Maluku Utara menunjukkan bahwa prevalensi *stunting* pada anak usia 25-59 bulan lebih tinggi dibandingkan anak usia 0-23 bulan. Hasil tersebut mirip dengan hasil dari penelitian di Bangladesh, India, dan Pakistan dimana anak-anak berusia 24-59 bulan memiliki risiko lebih besar mengalami pertumbuhan yang terhambat. Balita berusia antara 24 sampai 35 bulan. Usia merupakan salah satu faktor internal anak yang mempengaruhi kejadian *stunting*. Gangguan pertumbuhan pada tinggi badan berlangsung pada kurun waktu yang cukup lama, dari beberapa bulan sampai beberapa tahun. Oleh karena itu indikator TB/U memberikan indikasi adanya masalah gizi yang kronis. Semakin meningkatnya kejadian *stunting* seiring dengan meningkatnya usia pada balita dapat dipengaruhi oleh asupan nutrisi balita. Pada usia yang semakin meningkat, konsumsi ASI akan digantikan dengan makanan padat. Di sisi lain frekuensi dan kualitas makan disamakan dengan jenis dan frekuensi makan orang dewasa dalam keluarga, dan anak sudah mulai bermain di luar rumah sehingga risiko terkena penyakit infeksi lebih besar. Di akhir tahun pertama panjang badan bertambah kurang lebih 50% dibanding saat lahir. Pada usia dua tahun, pertumbuhan bertambah kurang lebih 75% dibanding saat lahir disertai badan yang mengurus. Potensi untuk tumbuh tergantung pada sifat dan pola tumbuh kembang, namun hal lain yang sangat mempengaruhi adalah asupan dan penyerapan zat gizi, pelayanan kesehatan dasar, dan lingkungan serta upaya peningkatan derajat kesehatan. Pertumbuhan pada usia balita dan pra sekolah lebih lambat dibandingkan pada masa bayi, namun pertumbuhannya stabil. Melambatnya kecepatan pertumbuhan ini tercermin dalam penurunan nafsu makan, padahal dalam masa ini anak-anak

membutuhkan kalori dan zat gizi yang adekuat untuk memenuhi kebutuhan zat gizi mereka.

Penelitian Ramli *et al* di Maluku (2009) menemukan bahwa pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting* pada balita. Hal ini dapat disebabkan karena peran pengasuhan lebih besar pada ibu daripada ayah. Ayah lebih banyak bekerja sehingga waktu yang dihabiskan dengan anak lebih sedikit. Penelitian di Nepal oleh Tiwari, *et al* (2014) menunjukkan hal yang sama bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian *stunting* balita. Rendahnya pendidikan ibu merupakan penyebab utama dari kejadian *stunting* pada anak sekolah dan remaja di Nigeria. Ibu yang berpendidikan lebih tinggi lebih memungkinkan untuk membuat keputusan yang akan meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anaknya. Tingkat pendidikan ibu juga menentukan kemudahan ibu dalam menyerap dan memahami pengetahuan gizi yang diperoleh. Hal ini bisa dijadikan landasan untuk membedakan metode penyuluhan yang tepat. Dari kepentingan gizi keluarga, pendidikan diperlukan agar seseorang terutama ibu lebih tanggap terhadap adanya masalah gizi di dalam keluarga dan bisa mengambil tindakan secepatnya. Sebagian besar ibu balita dalam penelitian ini berstatus tidak bekerja (ibu rumah tangga) yaitu sebesar 79%. Hasil penelitiann Diana (2006) mengemukakan bahwa ada hubungan bermakna antara pola asuh makan dengan pekerjaan ibu. Sebagian besar (54,8%) pendapatan keluarga balita berada di bawah upah minimum kabupaten Bangkalan yaitu kurang dari 1.414.000. Pendapatan merupakan salah satu indikator yang menentukan status ekonomi. Hasil penelitian di Nepal menunjukkan bahwa indeks kekayaan rumah tangga merupakan faktor risiko *stunting*. Skor indeks kesejahteraan rumah tangga yang lebih tinggi

berhubungan signifikan dengan peningkatan proteksi kejadian *stunting*. Sebagian besar tipe keluarga balita merupakan keluarga kecil (terdiri dari ≤ 4 orang) yaitu sebesar 56,6%. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap penyediaan dan distribusi pangan dalam keluarga. Pada rumah tangga yang memiliki jumlah anggota keluarga relatif banyak kualitas konsumsi pangan akan semakin buruk (Ariningsih & Rahman, 2008)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah penelitiannya Bagaimana karakteristik balita dan keluarga yang mengalami *stunting* di Desa Lebih Kabupaten Gianyar ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui karakteristik balita dan keluarga yang mengalami *stunting* di Desa Lebih Kabupaten Gianyar.

2. Tujuan Khusus

- a. Menghitung persentase balita *stunting* di Desa Lebih Kabupaten Gianyar.
- b. Mengidentifikasi karakteristik balita di Desa Lebih Kabupaten Gianyar.
- c. Mengidentifikasi karakteristik keluarga yang memiliki balita *stunting* di Desa Lebih Kabupaten Gianyar.
- d. Mendeskripsikan sebaran *stunting* berdasarkan karakteristik balita di Desa Lebih Kabupaten Gianyar.

- e. Mendeskripsikan sebaran *stunting* berdasarkan karakteristik keluarga di Desa Lebih Kabupaten Gianyar.

D. Manfaat

A. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan untuk ilmu gizi terutama pada karakteristik balita dan keluarga yang mengalami kejadian *stunting* pada balita di Desa Lebih.

B. Praktis

Bagi perpustakaan Poltekkes Denpasar Jurusan Gizi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka untuk pembaca dan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik balita dan keluarga yang mengalami kejadian *stunting* pada balita dan digunakan referensi bagi penelitian selanjutnya.

Bagi masyarakat di Desa Lebih Kecamatan Gianyar, hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan menambah wawasan tentang gambaran kejadian *stunting* berdasarkan karakteristik keluarga dan balita sehingga dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk menurunkan angka kejadian *stunting*.

Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan dan meningkatkan kemampuan dalam menganalisis situasi yang terjadi di masyarakat khususnya kejadian *stunting* melalui data yang ada

